

KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA X (JOGJA) PADA PELAKSANAAN KEGIATAN INTERPROFESSIONAL EDUCATION

Cahyani Budi Lestari¹ (koresponden), Martina Sinta Kristanti², Totok Harjanto²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM,

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM

Jl. Farmako, Sekip Utara, Yogyakarta, (0274) 545674, cahyani.budi.lestari@gmail.com

• • • • •
ABSTRAK

Latar Belakang : Kolaborasi antar profesi kesehatan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien. Kemampuan komunikasi sangat penting pada aspek kolaborasi. *Interprofessional Education* (IPE) merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar berkolaborasi dengan mahasiswa dari profesi kesehatan. IPE di FK UGM belum diterapkan, sehingga melalui kegiatan IPE ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa yang nantinya akan menjadi bekal mereka pada proses pembelajaran di tahap akademik maupun klinik.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FK UGM sebelum dan setelah kegiatan IPE.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitiannya *cross sectional*. Sampel penelitian 44 mahasiswa FK UGM yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Interpersonal Communication Inventory* (ICI). Uji komparatif nilai *pre* dan *post* menggunakan uji t berpasangan untuk data berdistribusi normal, sedangkan yang tidak normal menggunakan wilcoxon.

Hasil : Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FK UGM sebelum kegiatan IPE mayoritas sedang (61,4%) dan setelah kegiatan IPE sebesar 63,6% pada mayoritas tinggi. Terdapat perbedaan antara komunikasi interpersonal yang signifikan antara sebelum dan setelah kegiatan IPE ($p=0,000$).

Kesimpulan : Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FK X setelah pelaksanaan kegiatan IPE.

Kata Kunci : *interpersonal communication, interprofessional education, mahasiswa tahap akademik*

ABSTRACT

Background: Collaboration among health professions is a way to improve the quality of health care service. Communication skills are very important in the aspect of collaboration. Interprofessional Education (IPE) is a method of learning that enables students to learn how to collaborate with other health care professional. IPE in the Faculty of Medicine GMU has not been implemented yet, so that through in IPE activity can develop interpersonal communication skills of students.

Objective: To determine interpersonal communication ability of the students before and after IPE activities in Faculty of Medicine, UGM

Method: This study is a quantitative research. The samples of this study are 44 students Faculty of Medicine. Sampling method used proportional random sampling. The data collected by using Interpersonal Communication Inventory (ICI). Comparative test of the pre and post test using a paired t-test for normally distributed data and Wilcoxon test for non-normally distributed data.

Result: Interpersonal communication ability of the students before the IPE activities mostly belonged to medium (61,4%) and the after of IPE activities mostly belonged to high (63,6%). There are significant differences interpersonal communication ability before and after the IPE activities ($p = 0.000$).

Conclusion: IPE activities increase the interpersonal communication ability in academic students of Faculty of Medicine, GMU.

Keywords: interpersonal communication inventory, interprofessional education, academic student

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan, mempertahankan, dan meningkatkan kontak dengan seseorang yang lain. Sebagai seorang tenaga kesehatan komunikasi interpersonal antar profesi kesehatan merupakan aspek penting untuk diperhatikan¹. Tenaga kesehatan dalam menjamin keselamatan, keefektifan pelayanan, serta pelayanan kesehatan yang berfokus pada pasien dapat terus meningkat apabila dilakukan secara kolaborasi dan komunikasi antar profesi kesehatan².

Kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan sangat penting, dalam mewujudkannya diperlukan adanya suatu pembelajaran yang terintegrasi antar profesi kesehatan. WHO memberikan suatu metode yang sangat mendukung kolaborasi yaitu dengan mengadakan pendidikan interprofesional atau *Interprofessional Education* (IPE). IPE merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh dua atau lebih profesi kesehatan belajar tentang, dari, dan dengan satu sama lain sebagai bekal untuk berkolaborasi dalam upaya memberikan pelayanan yang berkualitas³.

Salah satu kompetensi IPE tersebut adalah kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu kunci efektif dan juga poin penting³. Komunikasi interpersonal dan saling bertukar pendapat dalam pemecahan masalah juga sangat berkontribusi dalam menurunkan *error* atau morbiditas pasien. Memiliki kemampuan dan menguasai teknik berkomunikasi diperlukan untuk meningkatkan fungsi dari sebuah tim dalam menghadapi masalah yang dapat mengganggu serta dapat lebih memahami bagaimana cara menilai kemampuan masing-masing anggota⁴.

Fenomena yang ada sekarang menunjukkan bahwa komunikasi masih menjadi masalah bagi *interprofessional*. Penelitian terhadap mahasiswa pengurus organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa FK UGM yang didalamnya terdapat kerjasama antara ketiga profesi, yaitu pendidikan dokter, ilmu keperawatan dan gizi kesehatan, mendapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa mayoritas sedang (70 dari 163 responden)⁵. Sistem pembelajaran IPE lebih efektif jika disampaikan pada tahap akademik yaitu saat mahasiswa belum sepenuhnya terjun ke profesi mereka masing-masing⁶. Penelitian lain menyebutkan bahwa seorang mahasiswa akan lebih aktif dalam berkomunikasi antar profesi, karena mereka masih dalam area konsep belum berhadapan dengan realita⁷.

Tinjauan pustaka ttg IPE di bab dua ditambahkan di pendahuluan dan bagaimana arah IPE menuju komunikasi

Melihat uraian fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FK UGM tahap akademik sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan IPE. Mahasiswa tahap akademik yang akan di teliti adalah mahasiswa tahun pertama yaitu angkatan 2011 yang mengikuti pelaksanaan kegiatan IPE.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilaksanakan pada September 2011 ini diikuti oleh 44 mahasiswa tahun pertama dari tiga program studi FK UGM angkatan 2011/2012 (PSIK, PSPD, dan PSGK) dengan menggunakan *proporsional sampling* yaitu 26 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD), 8 mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK), serta 10 orang dari Program Studi Gizi Kesehatan (PSGK).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Interpersonal Communication Inventory* (ICI). Pada analisis data univariat, data dikategorikan berdasarkan jumlah skornya rendah jika skor 53-74, sedang jika skor 75-89, dan tinggi jika skor 90-114. Sedangkan, pada analisis bivariat terdiri dari uji komparatif menggunakan uji t test untuk data yang berdistribusi normal dan uji wilcoxon untuk data yang berdistribusi tidak normal.

HASIL

1. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa

Kemampuan komunikasi interpersonal dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian mengenai kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pre dan Post Pelaksanaan Kegiatan IPE pada Mahasiswa FK UGM (n=44)

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	(%)	f	(%)
1	Tinggi	14	31,8	28	63,6
2	Sedang	27	61,4	15	34,1
3	Rendah	3	6,8	1	2,3

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel 1, sebelum dilakukan kegiatan IPE mayoritas tingkat kemampuan komunikasi interpersonal responden berada pada kategori sedang (61,4%), setelah diberikan Kegiatan IPE jumlah mahasiswa dalam kategori tinggi mengalami peningkatan 2 kali lipat, sehingga meningkat menjadi 63,6% dengan jumlah 28 dari 44 orang. Begitu juga dengan kategori sedang dan rendah mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FK UGM *Pre* dan *Post* Pelaksanaan Kegiatan IPE Pada Tiap Program Studi (n=44)

Kategori	PSPD				PSIK				PSGK			
	Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	7	26,9	14	53	3	37,5	7	87,5	5	50	7	70
Sedang	17	65,3	11	42	5	62,5	1	12,5	4	40	3	30
Rendah	2	7,8	1	3	0	0	0	0	1	10	0	0

Sumber : Data primer, 2012

Berdasarkan isi tabel 2, jumlah mahasiswa pada masing-masing program studi setelah diberikan kegiatan IPE mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kategori tinggi pada semua prodi mengalami peningkatan, sedangkan pada kategori rendah dan sedang mengalami penurunan jumlah responden.

1. Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa pada ketiga prodi di FK UGM

a. Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum pelaksanaan kegiatan IPE

Uji komparatif *One Way Anova* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dari ketiga prodi sebelum kegiatan IPE. Hasil uji komparatif disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Komparatif Kemampuan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa PSPD, PSIK, PSGK Sebelum Pelaksanaan Kegiatan IPE (n=44)

No	Variabel	PSPD Mean (SD)	PSIK Mean (SD)	PSGK Mean (SD)	p
1	Kemampuan Komunikasi Interpersonal	85,19 (8,551)	86,88 (9,448)	90,30 (8,908)	0,305

Dari tabel 3 diketahui bahwa nilai p adalah 0,305 ($p > 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antar program studi yaitu PSPD, PSIK, dan PSGK sebelum kegiatan IPE.

b. Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa setelah pelaksanaan kegiatan IPE

Kemampuan komunikasi interpersonal berdasarkan program studi setelah pelaksanaan kegiatan IPE dilakukan uji komparatif menggunakan *one way anova*. Hasil uji komparatif disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Komparatif Kemampuan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa PSPD, PSIK, PSGK FK UGM Setelah Pelaksanaan Kegiatan IPE (n=44)

No	Variabel	PSPD	PSIK	PSGK	p
		Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)	
1	Kemampuan Komunikasi Interpersonal	93,19 (10,450)	98,12 (7,376)	93,70 (4,855)	0,399

Berdasarkan tabel 4, variabel kemampuan komunikasi interpersonal setelah diberikan kegiatan IPE memiliki nilai $p = 0,399$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara program studi.

Tabel 4 memaparkan tidak adanya perbedaan di ketiga program studi, sedangkan hasil tabel 5 memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal antara responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 5. Uji Komparatif Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Karakteristik Responden Setelah Pelaksanaan Kegiatan IPE (n=44)

Karakteristik Responden	f	Mean	SD	p
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	10	87,70	7,424	0,008
Perempuan	34	96,12	8,584	
Usia				
17 tahun	4	89,75	6,551	0,588
18 tahun	33	94,39	9,604	
19 tahun	7	95,86	7,010	

Berdasarkan hasil uji komparatif jenis kelamin responden dengan menggunakan uji t tidak berpasangan menunjukkan bahwa $p=0,008$ atau $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan antara jenis kelamin dengan kemampuan komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan, dimana rerata nilai perempuan (96,12) lebih tinggi secara bermakna daripada mahasiswa laki-laki (87,70). Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa hasil uji komparatif pada usia dengan menggunakan uji *One Way Anova* didapatkan $p=0,588$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara usia responden dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

1. Perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dan setelah kegiatan pelaksanaan IPE di FK UGM

Tabel 7. Hasil Uji Komparatif Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FK UGM berdasarkan *Pretest-Posttest* (n=44)^b

No	Variabel	MEAN		p ^a	CI (95%)
		Pre (SD)	Post (SD)		
1	kemampuan Komunikasi Interpersonal	86,43 (8,806)	94,07 (9,252)	0,000 ^c	(-10,822) s.d (-4,451)

^a hypothesis: terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan IPE ($p < 0,05$).

^b instrument: *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) 53-114.

^c *paired t-test*.

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre* dan *post* pelaksanaan kegiatan IPE. Perbedaan juga ditunjukkan antara rerata skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan IPE, dimana rerata nilai sebelum kegiatan IPE (86,43) lebih rendah dibandingkan dengan nilai *posttest*-nya (94,07). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal setelah kegiatan IPE. Jika dilihat juga dari nilai CI, diketahui CI menunjukkan rentan nilai yang sempit dan tidak melewati angka nol yaitu (-10,822) s.d (- 4,451), sehingga dapat disimpulkan hasil yang diperoleh mempunyai tingkat akurasi yang baik.

PEMBAHASAN

1. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa

Hasil yang didapatkan sebelum kegiatan IPE yaitu mayoritas program studi berada pada kategori kemampuan komunikasi interpersonal sedang. Hal itu disebabkan karena mahasiswa belum mendapatkan materi mengenai komunikasi interpersonal, baik sesama profesi, antar profesi maupun dengan klien. Dari hasil penelitian Setyawati menyatakan bahwa kategori komunikasi antara dokter dan perawat di RSJ Prof.dr.Soeroyo pada kategori komunikasi antarpersonal yang sedang. Dimana sebagian besar perawat dan dokter masih merasakan banyak hambatan dalam melakukan komunikasi, hal tersebut akhirnya berdampak pada kolaborasi dan hubungan yang kurang baik⁸.

Walaupun mereka belum mendapatkan mata kuliah komunikasi, akan tetapi prodi PSGK memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal kategori tinggi dengan jumlah paling banyak diantara ketiga prodi yaitu sebesar 50%. Keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi juga oleh persepsi, nilai, dan emosi. Ketiga faktor tersebut bersifat subyektif, yang dapat mengontrolnya adalah diri sendiri¹.

Penelitian setelah diberikan intervensi kegiatan IPE didapatkan hasil bahwa ketiga program studi berada pada kategori kemampuan komunikasi interpersonal tinggi. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah dikenalkan serta mempraktekan langsung komunikasi interpersonal dengan

sesama mahasiswa dan di evaluasi oleh dosen pendamping. PSIK memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal kategori tinggi dengan jumlah paling banyak diantara ketiga prodi yaitu sebesar 87,5%. Hal tersebut dikarenakan, pertemuan perawat dengan pasien lebih sering dibandingkan tenaga kesehatan lain. Selain itu perawat mempunyai peran sebagai penghubung antara pasien dan pemberi pelayanan kesehatan termasuk dokter dan ahli gizi. Sehingga disini perawat bertugas mengkomunikasikan dengan baik kepada anggota timnya atau tim kesehatan yang lain.

Kemampuan komunikasi interpersonal setelah kegiatan IPE mengalami peningkatan 2 kali lipat pada kategori tinggi dan mengalami penurunan pada kategori sedang dan rendah. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik antar profesi nantinya bisa mengurangi kesalahan dan *error* pada tahap profesi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran mengenai komunikasi interprofesi serta kerjasama melalui IPE bermanfaat bagi mahasiswa terutama jika diperkenalkan sejak awal perkuliahan dan terus berlanjut sepanjang mereka kuliah⁹. Keterampilan dalam bekerja sama dan berkomunikasi antar profesi kesehatan dapat mengurangi kesalahan serta meningkatkan *patient safety*, hal itu dapat dilakukan melalui suatu pelatihan simulasi¹⁰.

2. Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa diantara ketiga prodi di FK UGM

a. Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum pelaksanaan kegiatan IPE

Uji komparatif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal antar mahasiswa dari PSPD, PSIK, dan PSGK mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antar program studi, dikarenakan pada masing-masing prodi belum mendapatkan materi perkuliahan apapun, khususnya mengenai komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan teori Potter dan Perry yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh pengetahuan, yaitu mahasiswa angkatan 2011 belum terpapar akan pengetahuan komunikasi antar personal¹. Kemampuan komunikasi dipengaruhi juga keseragaman

atau kesamaan di dalam suatu lingkungan interaksi¹⁵. Kesamaan yang kurang baik juga akan mempengaruhi keefektifan komunikasi seseorang, yaitu kesamaan belum mendapatkan pengetahuan mengenai komunikasi.

b. Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa setelah pelaksanaan kegiatan IPE

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok PSPD, PSIK, dan PSGK. Hal tersebut disebabkan responden mendapatkan intervensi yang sama, tidak ada perbedaan pada masing-masing program studi. Intervensi juga dilakukan pada satu ruangan yang sama, kecuali kegiatan tutorial pada kelompok kecil. Walaupun dalam kelompok kecil, setiap kelompok mendapatkan perlakuan yang sama dan dalam satu kelompok juga terdapat mahasiswa dari berbagai program studi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nirmalasari yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal, dikarenakan mereka telah mendapat mata kuliah komunikasi dan kolaborasi pada masing-masing program studi, baik pendidikan dokter, ilmu keperawatan, dan gizi kesehatan⁵. Kesetaraan juga mempengaruhi efektifitas komunikasi interpersonal seseorang yaitu kesamaan sebagai mahasiswa dan kesamaan mendapatkan kegiatan IPE.

Hasil yang didapatkan bahwa tidak ada perbedaan antara usia responden dengan tingkat kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hal tersebut dikarenakan usia responden tidak mempunyai perbedaan rentan yang berarti, yaitu usia 17, 18, dan 19 tahun. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari pada mahasiswa FK UGM, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia responden terhadap kemampuan komunikasi interpersonalnya. Responden pada penelitian tersebut adalah mahasiswa FK UGM angkatan 2008 dan 2009, yang artinya usia mereka tidak terpaut jauh satu sama lain⁵.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan pernyataan bahwa tingkatan usia pada seseorang menunjukkan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan serta banyaknya pengalaman kehidupan yang dialami. Semakin tua usia seseorang maka semakin bertanggung jawab dan

berpengalaman. Hal tersebut berdampak pula pada penerapan komunikasi antar personal semakin baik pula dan semakin luas¹⁷.

Uji t tidak berpasangan juga digunakan untuk menguji beda karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara jenis kelamin dengan kemampuan interpersonal antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, hal tersebut dikarenakan gaya komunikasi pada perempuan biasanya menggunakan bahasa untuk mencari konfirmasi, meminimalkan perbedaan, dan menguatkan keintiman dengan orang lain. Sedangkan, pada laki-laki menggunakan bahasa untuk menetapkan kebebasan, bernegosiasi dan untuk mendapatkan kemandirian¹.

Penelitian lain yang mendukung yaitu hasil uji komparatif antara jenis kelamin dan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal responden Mahasiswa BEM FK UGM menunjukkan bahwa nilai $p=0,04$, hal tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan⁵.

3. Perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan IPE di FK UGM

Pada pengolahan data kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dan setelah diberikan kegiatan IPE, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada responden. Hal tersebut juga dikuatkan oleh uji beda antar program studi, bahwa terdapat perbedaan pada nilai *pretest-posttest* PSPD, PSIK, dan PSGK. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode pemecahan kasus dengan tutorial dapat memperkenalkan mahasiswa keperawatan dan kedokteran mengenai prinsip serta keterampilan komunikasi antar profesi¹⁹. Hal tersebut juga meningkatkan pemahaman mereka bahwa komunikasi itu penting dalam praktik klinik. Didukung oleh penelitian lain menyarankan bahwa komunikasi interpersonal diajarkan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan dan dilakukan bersama-sama dengan profesi keseha-

tan yang lain¹⁶. Pertemuan mereka sejak awal memberikan kesempatan mahasiswa bertemu untuk berdiskusi, sehingga tidak terdapat alasan bahwa komunikasi adalah penghambat dalam berkolaborasi. Hal tersebut dikarenakan mereka telah membangun ikatan bersama sejak awal, sehingga bisa menjadi bekal saat mereka dituntut untuk saling bekerja sama²¹.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FK UGM setelah pelaksanaan kegiatan IPE dan tidak terdapat perbedaan antara ketiga prodi (PSIK, PSPD, PSGK) baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan kegiatan IPE. Kemampuan komunikasi mahasiswa sebelum pelaksanaan kegiatan IPE sebagian besar berada dalam kategori sedang, tetapi setelah kegiatan IPE sebagian besar berada dalam kategori tinggi.

SARAN

Bagi institusi pendidikan yang terdapat program studi kesehatan, diharapkan untuk lebih memfasilitasi mahasiswanya di tahap akademik dalam berkolaborasi dengan profesi kesehatan lain, misalnya dengan diberikan kegiatan IPE pada awal perkuliahan, sehingga dapat menjadi bekal dalam proses pembelajaran selanjutnya. Serta perlunya penelitian lanjut dengan menggali lebih dalam kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter, P. A., & Perry, A. G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan (vol. 1). Jakarta: EGC, 2005.
2. Oandasan, I., D'Amour, D., Zwarenstein, M., Barker, K., Purden, M., Beaulieu, M., et al. Research and Findings Report of the Interdisciplinary Education For Collaborative, Patient-Centred Practice. Canada, New York. 2004.
3. Chan, E.A., Chi. S.P.M., Ching. S., Lam.S.KS. Education and Professional Development. Interprofessional education: the interface of nursing and social work. Hongkong. 2009.
4. Dougherty, M. B., Larson, E. A Review of Instruments Measuring Nurse-Physician Collaboration. Journal of Nursing Administration;2005;35; p.244-153. Available from : <http://bmhlibrary.info/244.pdf>.
5. Nirmalasari, E. Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Kesiapan Terhadap Interprofessional Education pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di FK UGM. Skripsi;Fakultas Kedokteran UGM;2011.
6. Glen, S., Revees, S. Developing interprofessional education in the pre-registration curricula: mission impossible?. Nurse Education in Practic; 2003; 4: p.45-52. <http://www.elsevierhealth.com/journals/nepr>.
7. Carpenter J., Hewstone M. 1995. Shared Learning for doctor and Social Workers :Evaluation of a Programme [cited 2009 may 17]. Available from: URL: <HTTP://www.bjsw.oxfordjournal.org>.
8. Setyawati, A. Gambaran Komunikasi Dokter dan Perawat Sebagai Salah Satu Aspek Kolaborasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Skripsi; Fakultas Kedokteran UGM; 2006.
9. Hind, M., Norman, L., Cooper, S., Gill, R.S., Judd, P., Jones, S.C. Interprofessional Perception of Health Care Students. Journal of Interprofessional Care, 17(1); 2003.
10. Zhang, C., Thomson, S., Miller, C. A Review of Simulation-Based Interprofessional Education. Clinical Simulation In Nursing;2010; 10:1:1e-10e. Available from: www.elsevier.com/locate/ecs.
11. Rakhmat, J. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2009.
12. Supratiknya,A. Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar-pribadi. Yogyakarta: Kanisius; 1995.
13. Ahyammudin. Gambaran strategi perawat dalam berkolaborasi dengan dokter di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi S1 Keperawatan Fakultas Kedokteran; 2004.
14. Mitchell, M., Groves, M., Mitchell, C., Batkin, J. (2010). Innovation in learning An inter-professional approach to improving communication. Nurse Education in Practice, 2010;10:p.379-384. Available from : <http://www.elsevier.com/nepr>.
15. Salamonson, Y., Everett, B., Koch, J., Wilson, I., Davidson, P. M. Learning strategies of first year nursing and medical students: A comparative study. International Journal of Nursing Studies; 2009; 7:p.1541-1547. Available from : www.elsevier.com/ijns.
16. Cooper, H., Dawe E, S., Mclean, E. (2005). Beginning the Process of Teamwork: Design, Implementation and Evaluation of an Inter-Professional Education Intervention for First Year Undergraduate Students. Journal of Interprofessional Care; 2005; 19:p.492-508. Available from : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16308172>.

